

BAB VI : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kunjungan posyandu, keragaman pangan dan pola pemberian makan dengan risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas balita pada kedua kelompok kasus dan kontrol berjenis kelamin laki-laki, dan berada pada rentang usia 36-47 bulan.
2. Mayoritas ibu pada kedua kelompok kasus dan kontrol berada dalam rentang usia 36-45 tahun, dengan mayoritas ibu telah menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA/ sederajat, serta mayoritas ibu pada kedua kelompok berstatus sebagai ibu rumah tangga.
3. Kunjungan posyandu dengan kategori tidak rutin lebih banyak ditemukan pada balita kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol.
4. Keragaman pangan dengan kategori tidak beragam lebih banyak ditemukan pada balita kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol.
5. Pola pemberian makan dengan kategori tidak tepat lebih banyak ditemukan pada balita kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol.
6. Terdapat hubungan antara kunjungan posyandu dengan risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto. Balita dengan kunjungan posyandu tidak rutin memiliki risiko 2,7 kali lebih tinggi mengalami stunting.
7. Terdapat hubungan antara keragaman pangan dengan risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto

Panjang Ikur Koto. Balita dengan keragaman pangan tidak beragam memiliki risiko 3,8 kali lebih tinggi mengalami stunting.

8. Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan risiko kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto. Balita dengan pola pemberian makan tidak tepat memiliki risiko 10 kali lebih tinggi mengalami stunting.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Ibu

Bagi ibu yang memiliki balita, disarankan untuk rutin membawa anak ke posyandu minimal 8 kali dalam setahun untuk memantau pertumbuhan dan mendeteksi dini adanya gangguan gizi. Selain itu, ibu diharapkan dapat menerapkan pola pemberian makan yang tepat sesuai usia anak, baik dari segi frekuensi, jumlah dan jenis makanan. Ibu juga perlu memerhatikan keragaman pangan dengan memberikan menu yang bervariasi setiap hari, meliputi sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, buah, serta susu dan produk olahannya, sehingga anak memperoleh zat gizi makro dan mikro yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.

6.2.2 Bagi Puskesmas

Bagi puskesmas, disarankan untuk memperkuat kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui optimalisasi peran posyandu. Posyandu tidak hanya difokuskan pada penimbangan dan pengukuran, tetapi perlu juga disertai dengan peningkatan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pola pemberian makan yang tepat dan penerapan keragaman pangan dalam menu keluarga, seperti metode kombinasi ceramah dengan pemutaran video atau dengan metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo).

Selain itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu dan masyarakat diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan stunting sejak dini

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara lebih representatif dengan mempertimbangkan *matching* yang sesuai dengan wilayah dan lokasi penelitian. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti kondisi status gizi ibu ketika hamil, berat badan lahir anak, serta riwayat imunisasi. Penggunaan metode penilaian kualitas diet seperti *Diet Quality Index International* (DQI-I) dapat dipertimbangkan untuk menilai kualitas diet tidak hanya berdasarkan variasi atau keragaman pangan, tapi juga kecukupan, moderasi dan keseimbangan keseluruhan, serta penggunaan metode Pola Pangan Harapan dapat dipertimbangkan untuk menilai keragaman pangan dan keseimbangan pangan.

